



Pengembangan SOFT SKILLS MAHASISWA Melalui Kesenian (Best Practice)

Eltasari Pramesti | Ichsanudin Nurhakim | E Cin Riera | Farah Ainul Khaq | Guruh Kemilo Rahari
Mutia Puspitasari | Suryanti Novi Nurfadilla | Aisyah Ilmiyah | Andrik Nurfiani | Fajar Nor Rahmat
Novianti Anik Setiyawati | Rahma Karida | Sandy Eko Prastyo | Zihad Zulfikatul Alfat
Meiga Ratih Tirtanawati | Chyntia Heru Woro Prastiwi | Taufiq Hidayat

**PENGEMBANGAN SOFT SKILLS
MAHASISWA MELALUI KESENIAN
*(Best Practice)***

PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MAHASISWA MELALUI KESENIAN *(Best Practice)*

Eltasari Pramesti
Ichsanudin Nurhakim
E Cin Riera
Farah Ainul Khaq
Guruh Kemilo Rahari
Mutiara Puspitasari
Suryanti Novi Nurfadilla
Aisyah Ilmiyah
Andrik Nurfiani
Fajar Nor Rahmat
Novianti Anik Setiyawati
Rahma Karida
Sandy Eko Prastyo
Zihad Zulfikatul Alfat
Meiga Ratih Tirtanawati
Chyntia Heru Woro Prastiwi
Taufiq Hidayat



PENGEMBANGAN SOFT SKILLS MAHASISWA MELALUI KESENIAN (*Best Practice*)

Penulis:

Eltasari Pramesti
Ichsanudin Nurhakim
E Cin Riera
Farah Ainul Khaq
Guruh Kemilo Rahari
Mutiarasari Puspitasari
Suryanti Novi Nurfadilla
Aisyah Ilmiyah
Andrik Nurfiani
Fajar Nor Rahmat
Novianti Anik Setiyawati
Rahma Karida
Sandy Eko Prastyo
Zihad Zulfikatul Alfat
Meiga Ratih Tirtanawati
Chyntia Heru Woro Prastiwi
Taufiq Hidayat

Editor:

Yanti Arasi Sidabutar, M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : November 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
QRCBN: - 62-1293-3100-020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SOFT SKILLS

“It is not the strongest or most intelligent who will survive but those who can best manage change.”

Charles Darwin

“Soft skills get little respect but they will make or break your career”.

Peggy Klaus

“Soft skills make a man a human being”.

Ritu Rathod

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan nikmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku berjudul “Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Kesenian (*Best Practice*)” dengan baik. Tidak lupa, kami juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Buku ini mengupas arti penting *soft skills* bagi mahasiswa serta cara pengembangannya. Secara spesifik, buku ini mengfokuskan pembahasan pada pengembangan *soft skills* mahasiswa melalui kegiatan kesenian di masyarakat desa. *Soft skills* yang melengkapi *hard skills* sangat penting bagi mahasiswa agar kompetensi yang dimiliki mahasiswa lebih unggul dan manusiawi. Mahasiswa jangan hanya lulus dengan gelar Sarjana, namun juga harus siap menghadapi dunia kerja dan berkontribusi pada lingkungan masyarakat.

Tak ada gading yang tak retak, demikian pula buku ini. Tentunya, buku ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu, pengetahuan, dan informasi. Saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan demi perbaikan buku ini.

November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
BAB 1 SENI DAN MASYARAKAT	1
A. Pengertian Seni	1
B. Fungsi Seni dalam Masyarakat	3
C. Pembelajaran Seni di Masyarakat	4
 BAB 2 SOFT SKILLS	 7
A. Pengertian <i>Soft Skills</i>	7
B. Aspek <i>Soft Skills</i>	9
C. Arti Penting <i>Soft Skills</i> bagi Mahasiswa	11
 BAB 3 JENIS <i>SOFT SKILLS</i>	 15
A. <i>Learning Skills</i>	15
B. <i>Life Skills</i>	16
C. <i>Literacy Skills</i>	16
 BAB 4 <i>SOFT SKILLS</i> MAHASISWA	 19
A. Berpikir Kritis	19
B. Komunikasi	21
C. Kolaborasi	27
D. Kreatifitas	30
E. Fleksibilitas	32
F. Inisiatif	35
G. Keterampilan Sosial	36
H. Produktifitas	38
I. Kepemimpinan	38
J. Literasi Informasi	39
K. Literasi Media	42
L. Literasi Teknologi	42

BAB 5 PENGEMBANGAN <i>SOFT SKILLS</i> MAHASISWA MELALUI KESENIAN	45
A. Kepemimpinan	47
B. Kemampuan Bekerja dalam Tim	49
C. Kepedulian Sosial	50
D. Kemampuan Berpikir Kreatif	51
E. Kemampuan Problem Solving	57
F. Kemampuan Berkomunikasi	58
G. Kemampuan Berkolaborasi	60
H. Kemampuan Literasi Teknologi Informasi	61
DAFTAR PUSTAKA	65
BIOGRAFI PENULIS	71
SINOPSIS	80

BAB 1

SENI DAN MASYARAKAT

A. Pengertian Seni

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “seni” memiliki tiga arti antara lain: pertama, seni diartikan halus, kecil, tipis, lembut dan enak didengar, mungil dan elok. Kedua, seni bermakna keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi keindahan dan kehalusannya). Ketiga, seni berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Secara umum, seni adalah segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa. Seni merupakan proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Dituliskan oleh Sumarjo (2000) dalam bukunya yang berjudul Filsafat Seni bahwa karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi karena memang dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respons atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respons pada seniman). Tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, direpresentasikan ke luar dirinya, maka, lahirlah karya seni.

Saw (2001) mengemukakan tiga asumsi tentang konsep atau definisi seni sebagai berikut:

1. Arti seni dalam level tertinggi adalah sesuatu karya yang dapat mengkomunikasi sesuatu makna atau arti tertentu.
2. Seni dalam pengertian umum adalah sesuatu yang estetik.
3. Seni dalam pengertian yang paling dasar adalah skill dan ketrampilan.

Sedangkan menurut Soedarso, S.P (dalam Mikkes Susanto, 2002, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menikmati.

Pengertian seni menurut para ahli:

1. Seni menurut Plato dan Rousseau adalah hasil peniruan alam dengan segala seginya.
2. Aristoteles mengungkapkan bahwa seni harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Berbeda dengan Plato, Aristoteles tidak memaksudkannya sekedar “tiruan belaka” menurutnya seni harus memiliki keunggulan “falsafi” yakni bersifat dan bernada “universal”.
3. Seni menurut Thomas Munro adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya.

Dapat disimpulkan bahwa seni adalah bentuk ekspresi diri pemikiran manusia yang didalamnya mengandung keindahan, memiliki fungsi, dan merepresentasikan sesuatu.

B. Fungsi Seni dalam Masyarakat

Pada dasarnya seluruh karya seni memiliki fungsi sosial. Sejak karya seni itu diciptakan dan dilihat oleh pengamat. Seniman sering menyatakan berkarya untuk dirinya sendiri. Namun maksudnya mereka menentukan ukurannya sendiri. Seniman selalu berharap, mungkin secara diam-diam, karyanya akan dihargai dan dikagumi publik. Namun, yang dimaksud dengan fungsi sosial seni rupa itu dibentuk oleh berbagai sifat-sifat resepsi komunitas dan sosial dari suatu tempat dan zaman pada tempat, waktu, serta sosial budaya yang lain. Hal ini tanggapannya dapat berbeda. Sebenarnya, penerimaan sosial ditentukan oleh resepsi lingkungan sosial dan budaya saat seniman itu hidup.

Menurut Feldman (1967) seni rupa itu melaksanakan fungsi sosial dalam hal mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif manusia. Seni dapat mempengaruhi perilaku, cara berpikir, perasaan suatu kelompok manusia, dan juga cara mereka bersikap. Jika seni diciptakan dan dilihat dalam skala publik, artinya dapat menjangkau masyarakat luas. Seni mengungkapkan dan menggambarkan aspek-aspek sosial yang berlangsung, atau yang ada dalam masyarakat, juga dapat suatu kelompok yang berlawanan dengan apa yang dikehendaki atau bukan pengalaman pribadinya.

Menurut Soemarjan (1981) seni mempunyai fungsi penting sebagai media komunikasi antara seniman dengan masyarakat. Seniman yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan dan masalah-masalah sosial di sekitarnya, dapat menyangkut pesan atau perasaannya kepada masyarakat melalui bentuk karya seni yang ditampilkan. Dengan demikian melalui kegiatan kesenian dapat terjadi semacam interaksi sosial antara kelompok, seniman dengan

masyarakat, ataupun antara masing-masing kelompok sesamanya.

C. Pembelajaran Seni di Masyarakat

Istilah pembelajaran berarti 'proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar' (Alwi, dkk., 2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan empat istilah seni. Istilah yang sesuai untuk buku ini adalah istilah seni yang kedua, yang berarti 'keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya)'; dan 'karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran' (Alwi, dkk., 2002). Dengan demikian pembelajaran seni berarti 'proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan orang belajar seni'.

Pendidikan sepanjang hayat dapat di dukung dengan pembelajaran seni berbasis masyarakat. Fungsinya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Semangat dalam pembelajaran seni berbasis masyarakat yang dimaksud adalah melibatkan masyarakat, kesetiaan pembina, kesetiaan anggota, memiliki target pentas, dan pantang menolak anggota. Berikut merupakan uraian detailnya:

1. Kesetiaan Pembina

Kesetiaan pembina adalah kondisi berlangsungnya pembelajaran seni. Kesetiaan pembina tampak dalam kedisiplinan saat melakukan pembinaan. Terbuka dan toleran terhadap anggota yang mengalami kesulitan (misalnya saat berlatih dan saat pentas), keterbatasan potensi (gerak, ekspresi, dan kepekaan terhadap iringan), keterbatasan fasilitas (gamelan, properti tari,

kostum, dan make up). Cakap dan cepat mengatasi persoalan (apabila terdapat anggota yg tidak hadir segera memilih perilaku untuk mengatasi). Tanggap menggunakan situasi & syarat anggota (trend ulangan, ujian, & liburan). Memiliki kesanggupan mengevaluasi secara sedikit demi sedikit dan mempunyai kesabaran dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Kesetiaan Anggota

Loyalitas seorang anggota tercermin dalam kedisiplinan dan keseriusan mereka dalam praktik, ketanggapan dan keterbukaan mereka terhadap saran dari anggota dan pelatih lainnya. Loyalitas anggota juga sangat penting untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran seni di masyarakat. Anggota yang loyal dan berbakat digunakan oleh rumah produksi dan kelompok seni lainnya untuk mendukung pertunjukan.

3. Memiliki Target Pentas

Target pentas bisa meningkatkan semangat untuk berlatih. Ini bisa dilakukan dengan masyarakat yang pelaksanaannya biasanya pada hari besar nasional, hari besar keagamaan, ataupun hari besar sekolah. Pementasan merupakan unjuk kerja dari materi seni yang sudah dipelajari.

4. Pantang Menolak Anggota

Jumlah anggota ketika sudah mendekati pentas biasanya akan bertambah banyak dibandingkan dengan saat jauh dari pentas. Kedatangan anggota baru tersebut bisa kita terima untuk terlibat dan diberi peran tertentu. Semangat mereka untuk ikut bergabung perlu dihargai karena jika ditolak bisa

menyebabkan gangguan mental dan perasaan tidak yakin.

5. Melibatkan Masyarakat

Pentas yang dapat disaksikan dan dinikmati masyarakat akan membuat mereka yakin dan percaya bahwa ada hasil yang dapat dinikmati bersama setelah pembelajaran, mendukung anak nya untuk pentas, berpartisipasi dalam persiapan pentas, sarana dan prasana yang di butuhkan baik saat pembelajaran maupun pentas, merupakan partisipasi masyarakat. Masyarakat bisa juga memberikan saran yang mejadikan lebih baik.

Pembelajaran seni berbasis masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian dalam bidang seni. Pembelajaran seni berbasis masyarakat merupakan pembelajaran seni yang dilaksanakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dari masyarakat, artinya pembelajaran seni ini berlangsung atas dukungan masyarakat sebagai jawaban atas kebutuhan mereka dalam berkesenian. Oleh masyarakat, artinya pembelajaran seni ini masyarakat yang berpartisipasi, baik sebagai pelatih, siswa, maupun pendukung kegiatan pembelajaran yang membantu menyiapkan sarana dan prasarana. Sedangkan untuk masyarakat memiliki makna bahwa seni ditujukan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat itu sendiri.

BAB 2

SOFT SKILLS

A. Pengertian *Soft Skills*

Menurut O'Brien dalam buku *Making College Count* 2nd Edition (2010), *soft skills* adalah:

1. Kemampuan non-teknis yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada di dalam dirinya sejak lahir
2. Kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan untuk sukses
3. Kemampuan non -eknis yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan dengan pelatihan.

Soft skills atau keterampilan lunak menurut Purbayu B. Santosa (2008) merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan, dll.). Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar mahasiswa untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan pribadi masing-masing.

Para ahli memberikan definisi *soft skills* dengan sangat beragam. Menurut Berthal (dalam Muqowim, 2012), *soft skills* diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia. Sedangkan menurut Putra dan Pratiwi (2005) *soft skills* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan berkomunikasi, kejujuran/integritas, dan lain-lain. Elfindri, dkk (2011) mendefinisikan *soft skills* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan

disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skills* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Soft skills membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Dengan *soft skills* seseorang akan memiliki keterampilan untuk berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual (Elfindri, 2010). Berdasarkan paparan Elfidri di atas, terlihat betapa pentingnya *soft skills* bagi setiap orang. Pentingnya *soft skills* juga ditekankan oleh Giblin dan Sailah (dalam Sucipta: 2009) yang menyatakan bahwa *soft skills* bermanfaat untuk menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan yang lebih luas. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kaipa dan Milus (2005) bahwa *soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Secara umum *soft skills* dapat diartikan sebagai ketrampilan, kemampuan, dan bakat yang ada dalam diri seseorang. Dalam suatu organisasi atau tim, kegagalan biasanya disebabkan kurangnya komunikasi dan kerja sama antar individu. Kemampuan ini yang dinamakan *soft skills*.

Soft skills adalah keterampilan sosial yang memungkinkan untuk berinteraksi dan bekerja dengan orang lain. *Soft skills* dikembangkan dari nilai dan prinsip yang

diterapkan sebagai keterampilan, seperti keterampilan komunikasi, negosiasi, penjualan, layanan pelanggan dan pemecahan masalah. *Soft skills* adalah sarana untuk menerapkan *hard skills*, yaitu keterampilan teknis dan pengetahuan konsep teoritis. *Soft skills* tidak bisa menggantikan *hard skills*. Namun, *soft skills* memberikan kekuatan agar bisa diterapkan secara optimal. *Soft skills* sering digunakan untuk merujuk pada orang yang terampil dan kompeten baik secara teknis dan artistik. *Soft skills* dapat berupa kompetensi seseorang untuk saling berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, mendengarkan orang lain, berdebat, menciptakan kerja tim, memecahkan masalah satu sama lain dengan berkomentar dan berkontribusi.

B. Aspek *Soft Skills*

Soft skills adalah kemampuan dan keterampilan dasar termasuk intrapersonal dan interpersonal skill yang memungkinkan komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang lebih baik secara individu dan kelompok dengan meningkatkan kemampuan emosional, bahasa, kooperatif, etis, peka terhadap manajemen diri, baik secara pribadi maupun sosial.

Lwin dkk. (2003) mengemukakan bahwa keterampilan intrapersonal merupakan keterampilan mengenai diri sendiri. Maksudnya keterampilan ini berfokus pada kemampuan individu untuk memahami dirinya dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Individu selalu berfokus pada pemikiran, gagasan dan impian yang mereka miliki. Selain itu, keterampilan intrapersonal yang dimiliki individu dapat mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka.

Gunawan (2004) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan intrapersonal. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan intrapersonal yaitu:

1. Mampu menyadari dan mengerti arti emosi diri sendiri dan emosi orang lain,
2. Mampu mengungkapkan dan menyalurkan perasaan dan pikiran,
3. Mengembangkan konsep diri yang baik dan benar,
4. Termotivasi untuk menentukan dan mengejar suatu tujuan hidup,
5. Menetapkan dan hidup dengan sistem nilai yang sesuai dengan etika,
6. Mampu bekerja secara mandiri,
7. Sangat tertarik dengan pertanyaan arti hidup, tujuan hidup, dan relevansinya dengan keadaan saat ini,
8. Mampu mengembangkan kemampuan belajar yang berkelanjutan dan meningkatkan diri,
9. Tertarik menerjuni karir sebagai pelatih, konselor, filsuf, psikolog, atau memilih jalur spiritual,
10. Mampu menyelami atau mengerti kerumitan suatu pribadi dan kondisi manusia pada umumnya.

Armstrong (2002) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan intrapersonal yang baik. Yaitu memiliki keterampilan intrapersonal yang baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Individu juga sangat mandiri, sangat terfokus pada tujuan dan sangat disiplin.

Keterampilan interpersonal juga dianggap sebagai sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan

pengajaran. Selain itu, keterampilan interpersonal memungkinkan individu untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat.

C. Arti Penting *Soft Skills* bagi Mahasiswa

Soft skills merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena kesiapan dan kesuksesan mahasiswa di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh *hardskill* saja. Mahasiswa dapat mengasah, melatih, dan memperkaya *soft skills* melalui kebiasaan-kebiasaan ataupun dengan aktif ikut serta dalam organisasi dan aktifitas lain yang bersifat *teamwork*.

Penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan (*IQ*) dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, akan tetapi sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skills*). Secara ringkas, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh aspek *soft skills* sebesar 80% dan aspek *hard skills* hanya menyumbang sekitar 20% saja.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh pakar kecerdasan emosional (EQ) Daniel Goleman. Dari hasil penelitiannya, Goleman menyimpulkan bahwa kesuksesan sebanyak 80% ditentukan oleh *soft skills* dan 20% oleh *hard skills*. Oleh karena itu, peran dan dampak *soft skills* sangat signifikan bagi mahasiswa, sehingga harus terus diasah dan dikuatkan, apalagi di tengah tuntutan persaingan yang semakin kompetitif.

Elemen-elemen penting yang ada dalam *soft skills* dijelaskan oleh Widhiarso (2009). Beberapa jenis *soft skills*